

**MENAFSIR AKAR RITUAL KOMUNAL MASYARAKAT  
JAWA MELALUI *MATERIALIST THEORY OF RELIGION*  
PADA RITUAL REBO PUNGKASAN DI KECAMATAN  
PLERET, KABUPATEN BANTUL**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Oleh :

ANISA ZAIN AZZAHRA  
NIM. 23205022006

TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA  
2025**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1995/Un.02/DU/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul : Menafsir Akar Ritual Komunal Masyarakat Jawa Melalui Materialist Theory of Religion dalam Ritual Rebo Pangkasan di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANISA ZAIN AZZAHRA, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 23205022006  
Telah diujikan pada : Rabu, 24 September 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 68e22190dc79



Penguji I

Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag.,  
M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6916d2de14ff



Penguji II

Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 691a90e26364



Yogyakarta, 24 September 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 691d4bb4008a

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Anisa Zain Azzahra, S.Sos.**  
NIM : 23205022006  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Agustus 2025

Saya yang menyatakan



**Anisa Zain Azzahra, S.Sos.**  
23205022006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Zain Azzahra, S.Sos.  
NIM : 23205022006  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut Program Magister Studi Agama-Agama Konsentrasi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Magister saya, apabila suatu saat nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran serta tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 24 Agustus 2025

Saya yang menyatakan



Anisa Zain Azzahra, S.Sos.  
23205022006

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Zain Azzahra, S.Sos.  
NIM : 23205022006  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi yang telah. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Agustus 2025

Saya yang menyatakan



Anisa Zain Azzahra, S.Sos.  
23205022006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Menafsir Akar Teologi Masyarakat Jawa Melalui *Religius Materialism* Pada Ritual Rebo Pungkasan Di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul**

Yang ditulis oleh :

Nama : Anisa Zain Azzahra, S.Sos.  
NIM : 23205022006  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 4 September 2025  
Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.,

## MOTTO

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

**(Q.S Ar-Rum; 60)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis untuk mempelajari akar ritual yang dianut oleh masyarakat Jawa, khususnya di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Wilayah ini menarik untuk dikaji karena merupakan bekas pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam yang menyimpan banyak warisan budaya dan sejarah. Keberadaan ritual Rebo Pungkasan yang masih lestari menjadi pintu masuk untuk menelusuri akar ritual masyarakat setempat yang memadukan unsur keagamaan, tradisi, dan warisan sejarah.

Metode yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Metode ini bertujuan mengungkap dan memahami secara mendalam fenomena keagamaan dalam praktik ritual Rebo Pungkasan melalui data empiris dan konteks historis yang relevan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi media, dan dokumentasi dengan tokoh adat, Kepala Desa, dan tokoh masyarakat sekitar. Teori Vasquez yang digunakan untuk membaca *Materialist Theory of Religion* dengan tujuan mengungkap akar ritual masyarakat Jawa khususnya di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul yang mencakup lima unsur utama yaitu; *embodiment*, *material objects*, *space*, *social practice*, dan *sensory experience*, untuk menafsir akar teologi masyarakat Pleret.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Materialist Theory of Religion* yang berkaitan dalam ritual Rebo Pungkasan bersifat kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi satu identitas keagamaan tunggal. Identitas keagamaan yang muncul terbentuk dari perjalanan historis masyarakat, yang melibatkan dialektika antara kekuasaan keraton atau kerajaan dengan masyarakat komunal. Pertemuan kedua unsur tersebut termanifestasi dalam simbol-simbol ritual Rebo Pungkasan, yang secara keseluruhan membentuk ritual komunal. Melalui kerangka *Materialist Theory of Religion*, terungkap bahwa akar ritual yang dianut merupakan ritual komunal dan historis, yang tidak lahir langsung dari wahyu atau teks suci, melainkan dari proses sejarah, kekuasaan, dan dinamika sosial. Identitas keagamaan ini terbentuk dari interaksi antara kekuasaan keraton dan masyarakat komunal, yang kemudian termanifestasi dalam simbol-simbol ritual Rebo Pungkasan.

Kata Kunci; *Materialist Theory of Religion*, Akar Ritual, Ritual Komunal.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dengan tulus saya persembahkan kepada:

- Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Imam Suprpto dan Mama Syamsiah, yang tanpa lelah menebarkan kasih sayang, memanjatkan do'a, dan memberikan dukungan di setiap langkah hidupku. Terima kasih atas segala pengorbanan, bahkan harta benda, demi masa depan anak-anakmu. Semoga Allah membalas setiap kebaikan dan pengorbanan yang telah Bapak dan Mama berikan. Bapak, Mama, terimalah karya sederhana ini sebagai tanda kesungguhanku dalam menuntut ilmu. Pencapaian ini tak lepas dari do'a-do'a yang kalian panjatkan di setiap hening malam dan penghujung salatmu. Semoga Allah memanjangkan umur, menyehatkan raga, dan memberkahi hidup kalian, hingga kelak dapat menyaksikan anak-anakmu meraih kesuksesan dan membahagiakanmu.
- Kepada adik perempuanku tersayang, Zain Dwi Hapsari, yang senantiasa mendoakan, mendukung, menghibur, dan menyemangati peneliti, sehingga peneliti bisa sampai pada titik ini.
- Kepada guru-guruku, dosenku, almamater tercinta Magister Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta teman-teman seperjuangan yang luar biasa dalam kebaikan dan kekompakannya.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* rabbil'alamiin, puji syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat, taufik, dan hidayahnya, tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Segala puji bagi-Nya yang telah menguatkan langkah, menuntun pikiran, dan menenangkan hati selama proses penelitian ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang zaman. Semoga di akhirat kelak kita semua mendapatkan syafaatnya, Aamiin.

Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Agama-Agama, Konsentrasi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dan mendukung. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama saya menempuh studi di Program Studi Agama-Agama, Konsentrasi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Beliau bukan hanya membimbing saya di jenjang magister, tetapi juga telah menjadi pembimbing sejak masa studi sarjana, sehingga peran dan dedikasinya sangat berarti dalam perjalanan akademik saya.
5. Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh dosen Magister Studi Agama-Agama yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mendidik saya hingga dapat mencapai tahap ini. Semoga Allah membalas setiap kebaikan dan pengabdian yang telah diberikan, wahai para dosen tercinta.
6. Terimakasih penulis ucapkan kepada Kepala Desa Kalurahan Wonokromo, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang telah menerima peneliti dengan baik dan memberikan informasi dan data yang peneliti butuhkan.
7. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh staf akademik dan staf perpustakaan yang senantiasa menunjukkan keramahan dan kesantunan dalam memberikan pelayanan serta merespons setiap kebutuhan mahasiswa.
8. Kepada rekan-rekan seperjuangan di bangku kuliah yaitu Irfa, Amel, Rara, Lutfi, dan Lalu, yang senantiasa memberikan motivasi, kritik, serta

masukannya berharga. Terimakasih atas kebersamaan, canda tawa, dan dukungan yang menguatkan hingga akhir perjalanan ini.

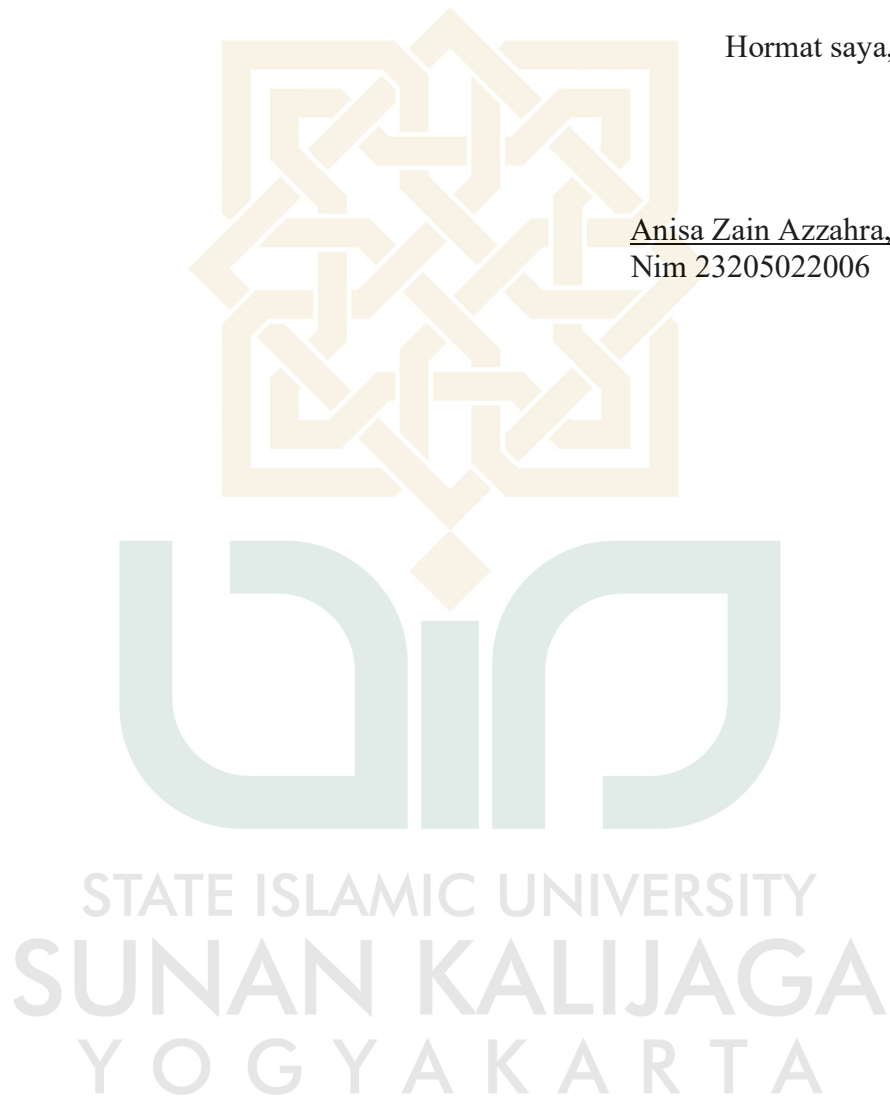
9. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan rekan kerja, khususnya Kak May, Kak Panni, Satya, Zahra, Afri, dan Vidy, terima kasih atas motivasi, saran, serta masukan yang berharga. Terima kasih pula atas bantuan sederhana namun berarti, bahkan sampai meminjamkan kendaraan, sehingga memudahkan peneliti untuk bolak-balik ke kampus. Kehangatan dan dukungan kalian akan selalu saya ingat sebagai bagian indah dari perjalanan ini.
10. Kepada rekan-rekan yang telah menemani perjalanan penulis sejak masa SMA, terutama Shifaya, Inas, Karima, dan Muti. Terimakasih atas motivasi, dukungan, dan semangat yang tak pernah surut, yang menjadi sumber kekuatan bagi penulis hingga saat ini.
11. Kepada NIM 19105040051. Terima kasih telah menjadi pendengar setia di setiap keluh kesah, memberikan dukungan tanpa henti, semangat yang menguatkan, serta tenaga yang tak ternilai. Terimakasih pula atas kontribusi yang tulus dalam penulisan tesis ini. Kehadiranmu bukan hanya membantu dalam proses penyusunan tugas akhir ini, tetapi juga menjadi bagian penting dari perjalanan hidup yang tak akan terlupa.
12. Kepada Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa membalas kebaikan seluruh pihak. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan agar bisa digunakan penulis sebagai acuan

di kemudian hari. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak.

Yogyakarta, September 2025

Hormat saya,

Anisa Zain Azzahra, S. Sos  
Nim 23205022006



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	25
<b>BAB II TINJAUAN UMUM KECAMATAN PLERET.....</b>	<b>29</b>
A. Demografi Agama.....	29
. Peninggalan Bersejarah Terkait Rebo Pungkasan dan Desa Wonokromo.....	32
a. Bangunan Bersejarah .....	32
b. Situs dan Peninggalan Bersejarah Terkait Kerajaan Mataram.....	35

<b>BAB III ANALISIS PROSESI REBO PUNGKASAN DI KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL.....</b>	<b>40</b>
A.    Awal Mula Ritual Rebo Pungkasan.....	40
B.    Prosesi Ritual Rebo Pungkasan .....	47
<b>BAB IV MENGUNGKAP AKAR RITUAL KOMUNAL MASYARAKAT JAWA MELALUI <i>MATERIALIST THEORY OF RELIGION</i>.....</b>	<b>76</b>
A.    Manifestasi <i>Materialist Theory of Religion</i> dalam Ritual Rebo Pungkasan .....	76
B.    Pemahaman tentang Teks Suci, Pola Keyakinan, dan Norma Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Pleret .....	83
C.    Ritual Komunal.....	90
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
A.    Kesimpulan .....	93
B.    Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>
A.    Lampiran Foto.....	101
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>102</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Demografi Agama di Kecamatan Pleret, 29.

Tabel 2 Sarana Peribadatan di Kecamatan Pleret, 30.

Tabel 3. *Analisis Cultural Materialist* dan *Religius Materialist*, 59.



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Nilai dan Praktik Agama dalam Perspektif *Materialist Theory of Religion*, 15.

Bagan 2 Tahapan Prosesi Rebo Pungkasan, 49.



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Masjid Taqwa Wonokromo, 33.  
Gambar 2. Interior Masjid Taqwa Wonokromo, 35.  
Gambar 3. Masjid Jejeran, 35.  
Gambar 4. Interior Masjid Mi'roojul-Muttaqinalloh Dusun Jejeran, 35.  
Gambar 5. Peta Situs Cagar Budaya Pleret, 37.  
Gambar 6. Replika Prasasti Wihara I, 37.  
Gambar 7. Lemah Dhuwur, 37.  
Gambar 8. Umpak Karta, 39.  
Gambar 9. Festival sholawat dan hadroh, 49.  
Gambar 10. Bergodo berbaris di depan Masjid Karanganom, 50.  
Gambar 11. Pasukan Bergodo bersiap memberangkatkan arak-arakan dari masjid Karanganom, 50.  
Gambar 12. Prajurit Putri, 52.  
Gambar 13. Prajurit Lombok Abang yang berbaris menyandang tombak serupa dengan prajurit Kraton, 53.  
Gambar 14. Peserta prosesi “prajurit putri” dari Dusun Brajan, 54.  
Gambar 15. Peserta prosesi “prajurit putra” dari Dusun Sareyan, 54.  
Gambar 16. Kirab Lemper Raksasa, 55.  
Gambar 17. Gunungan, 55.  
Gambar 18. Peserta Arak-arakan Membawa Pedang Untuk Memotong Lemper, 56.  
Gambar 19. Pemotongan Lemper Raksasa, 56.  
Gambar 20. Gambar Sarung Bermotif Parang, 58  
Gambar 21. Blangkon, 58.  
Gambar 22. Topi hias khas Prajurit Kraton, 58.  
Gambar 23. Mahkota Emas, 58.  
Gambar 24. Kalung besar berhias permata, 59  
Gambar 25. Logo Samir, 59.  
Gambar 26. Seragam berwarna merah mengkilap, 59.  
Gambar 27. Tombak, 59.  
Gambar 28. kain batik motif parang/kawung, 59.  
Gambar 29. Prajurit Lombok Abang, 60  
Gambar 30. Blangkon, 60.  
Gambar 31. Beskap, 60.  
Gambar 32. Prajurit Lombok Abang, 60.  
Gambar 33. Logo Samir, 60.  
Gambar 34. Pedang, 61.  
Gambar 35. Gunungan, 61.  
Gambar 36. Kopiah, 58.  
Gambar 37. Jilbab, 58.  
Gambar 38. Lemper Raksasa, 58.  
Gambar 39. Lemper Kecil, 58.

Gambar 40. Gunungan, 59.

Gambar 41. Beskap Putih, 59.

Gambar 42. Topi Haji, 59.

Gambar 43. Baju Koko, 59.

Gambar 44.. Abdi Ndalem sedang membakar dupa dalam prosesi ritual rebo pungkasan, 70

Gambar 45. Foto gunungan asli dan sketsa gunungan (komposisi warna), 74.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ritual Rebo Pungkasan merupakan salah satu warisan budaya keagamaan yang hingga kini masih dilestarikan di sejumlah wilayah Jawa, termasuk di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Agar budaya ini tetap lestari, dukungan dan partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan. Pengaruh agama Islam sangat terasa dalam kehidupan masyarakat Bantul, salah satunya tercermin dalam upacara adat Rebo Pungkasan yang rutin diadakan. Rebo Pungkasan adalah salah satu upacara adat tradisional yang telah berlangsung sejak era Mataram Islam dan masih berlanjut hingga sekarang. Upacara adat tradisional pasti memiliki nilai filosofis yang mulia, dimana memiliki simbol-simbol yang berarti. Adapun versi-versi berbeda tentang asal-usulnya dapat ditemukan.<sup>1</sup>

Ritual ini dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar dalam kalender Hijriah, yang dipercaya memiliki makna spiritual dan sakral bagi masyarakat setempat. Dalam konteks masyarakat Pleret, tradisi Rebo Pungkasan memiliki arti lebih dari sekadar ritual keagamaan. Tradisi ini juga menjadi ajang pertemuan sosial dan transaksi komersial yang melibatkan berbagai komoditas, mulai dari kebutuhan pokok hingga produk-produk khas lokal. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai

---

<sup>1</sup> Laporan Akhir Sejarah Upacara Adat Tradisi Rebo Pungkasan, Wonokromo. Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul Yogyakarta 2019.

medium ekonomi, di mana masyarakat dapat melakukan kegiatan jual beli secara intensif dalam suasana yang penuh dengan nilai-nilai religius.<sup>2</sup>

Ritual ini awalnya dimaksudkan sebagai ritual keagamaan untuk memohon keselamatan dan keberkahan, namun dalam perkembangannya, tradisi ini juga melibatkan berbagai kegiatan pasar rakyat. Hal ini menjadikan Rebo Pungkasan sebagai fenomena yang menarik, karena selain memperkuat identitas budaya dan keagamaan, tradisi ini juga menjadi sarana kegiatan jual beli yang mampu meningkatkan perekonomian warga sekitar. Melalui interaksi antara nilai-nilai agama dan aktivitas pasar, tradisi Rebo Pungkasan memperlihatkan bagaimana aspek religius dapat dimanfaatkan dalam dinamika ekonomi lokal.

Studi tentang Rebo Pungkasan selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif sejarah Islam lokal, tradisi sufistik, atau pendekatan antropologi budaya yang cenderung melihatnya sebagai tradisi turun-temurun. Meskipun beberapa kajian telah menggarisbawahi nilai-nilai spiritual dan simbolisme yang terkandung dalam ritual ini, kajian yang secara khusus menyoroti dimensi material dalam praktik keagamaan masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, dalam setiap prosesi Rebo Pungkasan terdapat berbagai bentuk materialitas keagamaan, seperti penggunaan air khusus, benda-benda jimat, sedekah makanan tradisional, hingga atribut tertentu yang diyakini memiliki kekuatan religius.

Ritual Rebo Pungkasan mengandung nasehat berharga mengenai kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat, yang disampaikan melalui

---

<sup>2</sup> Abdurrahman, A. (2023). Tradisi Rebo Pungkasan: Transformasi dari Ritual Keagamaan ke Festival Budaya. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

simbolisme dalam arak-arakan. Dalam perayaan ini, terdapat lempeng raksasa, gunung, dan pasukan prajurit dari Keraton Ngayogyakarta, yang semuanya melambangkan harapan dan do'a untuk keselamatan serta keberkahan bagi masyarakat. Arak-arakan ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

Realitas diatas menunjukkan bahwa tradisi Rebo Pungkasan merupakan sebuah kegiatan budaya yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Aktivitas ini berpengaruh besar terhadap perubahan dalam aspek keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk melakukan penelitian mengenai akar ritual apakah yang dianut oleh masyarakat di Kecamatan Pleret dibalik Ritual Rebo Pungkasan.<sup>3</sup>

Dari sisi metodologi, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengisi kekosongan dalam kajian Islam lokal, khususnya dalam melihat bagaimana masyarakat menafsirkan hubungan vertikalnya dengan Tuhan melalui elemen-elemen material. Kajian ini juga penting untuk menggambarkan dinamika antara teks dan praksis keagamaan yang sering kali berjalan tidak secara linear. Dalam hal ini, *Materialist Theory of Religion* menawarkan cara pandang bahwa kehadiran Tuhan atau makna spiritual tidak hanya dijumpai dalam kitab suci, tetapi juga dalam bentuk perwujudan keseharian yang konkret, termasuk dalam ritual-ritual lokal seperti Rebo Pungkasan.

---

<sup>3</sup> Laporan Akhir Sejarah Upacara Adat Tradisi Rebo Pungkasan, Wonokromo. Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul Yogyakarta 2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi antara presentasi ritual komunal dengan perwujudan fisik dalam rangkaian Rebo Pungkasan yang dimiliki oleh masyarakat Pleret?
2. Bagaimana bentuk akar ritual komunal yang hidup sebagai dasar praktik ritual Rebo Pungkasan di tengah masyarakat Jawa?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis hubungan antara praktik penggunaan aksesoris yang diyakini oleh masyarakat Pleret. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana aksesoris berfungsi sebagai penanda dan penyampai makna akar ritual komunal, baik secara eksplisit maupun implisit. Penelitian ini penting untuk memahami proses internalisasi nilai, dimana aksesoris berfungsi sebagai medium visual yang memperkuat keyakinan dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini dijelaskan pula bagaimana presentasi akar ritual komunal melalui aksesoris dapat mempengaruhi atau merefleksikan dinamika sosial budaya dan spiritual masyarakat, serta berupaya membangun kerangka analisis yang menghubungkan antara aspek material (aksesoris) dan aspek spiritual, dan bagaimana keduanya saling mempengaruhi dalam konteks sosial dan kultural masyarakat Pleret.

Dengan menggunakan pendekatan teori *Materialist Theory of Religion* yang dikembangkan oleh Manuel A. Vázquez, penelitian ini bertujuan untuk

mengungkap bagaimana objek-objek material, khususnya aksesoris yang digunakan dalam praktik keagamaan, tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap estetis atau simbolis, melainkan sebagai medium aktif yang merepresentasikan, membentuk, dan mentransmisikan nilai-nilai teologis dalam konteks budaya lokal. Melalui perspektif *Materialist Theory of Religion*, aksesoris dipandang sebagai entitas yang memiliki agensi religius, yang mampu merefleksikan dan bahkan memediasi pengalaman spiritual serta pemahaman komunal masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini juga berupaya untuk menelaah bagaimana elemen-elemen material tersebut menjadi sarana artikulasi identitas keagamaan masyarakat Pleret, serta bagaimana keberadaannya memperkuat struktur nilai dan keyakinan yang telah mengakar secara turun-temurun.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperluas wawasan dan pemahaman masyarakat secara umum, khususnya bagi komunitas lokal di Kecamatan Pleret, mengenai pentingnya pelestarian tradisi budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi budaya dan antropologi, tetapi juga sebagai landasan reflektif bagi masyarakat dalam memahami dinamika perubahan sosial yang memengaruhi praktik-praktik budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi yang konstruktif dalam upaya menjaga keaslian atau keautentikan ritual Rebo Pungkasan, sehingga keberlanjutan ritual tersebut dapat dijamin tanpa menimbulkan gesekan atau konflik sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini

berpotensi menjadi referensi penting bagi para pemangku kepentingan, termasuk tokoh adat, pemerintah desa, serta kalangan akademisi, dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang berbasis pada kesadaran kritis dan partisipatif.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian terdahulu baik dalam bentuk artikel, jurnal, tesis, dan literatur lainnya terkait dengan tema “Menafsir Akar Ritual Komunal Masyarakat Jawa Melalui *Materialist Theory of Religion* pada Ritual Rebo Pungkasan di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul” dapat dipetakan kedalam beberapa fokus, yaitu sebagai berikut:

Kajian yang menelusuri pandangan KH. Abdul Hamid tentang tradisi Rebo Wekasan sebagaimana tertuang dalam kitab *Kanz al-Najāh wa al-Surūr*. Penelitian ini memberikan wawasan teologis tentang bagaimana tradisi ini dipahami dan dipraktikkan dalam kerangka ajaran Islam, dengan judul “Rebo Wekasan menurut Perspektif KH. Abdul Hamid dalam *Kanz al-Najāh wa al-Surūr*” karya Umma Farida. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna teologis dari ritual Rebo Wekasan (Rebo Pungkasan) sebagaimana ditafsirkan dan dibimbing melalui pemikiran KH. Abdul Hamid Kudus, khususnya dalam karya beliau yang berjudul *Kanz al-Najāh wa al-Surūr*. Ritual Rebo Wekasan dikenal luas dalam masyarakat Jawa sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk menolak bala atau bencana yang diyakini turun pada Rabu terakhir bulan Šafar dalam kalender Hijriyah. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang dilengkapi dengan analisis deskriptif-kritis. Sumber utama yang dikaji adalah teks kitab *Kanz al-Najāh wa al-Surūr*, yang diperlakukan

sebagai sumber teologi normatif sekaligus narasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana teks-teks keagamaan tradisional digunakan untuk membentuk pola keyakinan dan perilaku masyarakat, serta bagaimana ulama tradisional seperti KH. Abdul Hamid tetap berpijak pada prinsip kehati-hatian ilmiah sekaligus kontekstual dalam menghadirkan ajaran Islam kepada masyarakat. Penelitian ini sangat relevan bagi kajian agama sebagai sistem hidup yang melekat dalam budaya lokal, serta membuka ruang bagi pengembangan teologi Islam yang ramah terhadap tradisi.<sup>4</sup>

Selanjutnya, penelitian berjudul “Tradisi Lokal dan Agama (Studi atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran, Palang, Tuban, Jawa Timur)” yang ditulis oleh Lailil Mubarak, Abd. A’la, dan Rochimah merupakan kajian yang membahas tradisi Rebo Wekasan dalam kerangka hubungan antara kepercayaan lokal dan ajaran agama Islam. Penelitian ini menempatkan tradisi sebagai praktik religius masyarakat yang tidak hanya mencerminkan bentuk kebudayaan, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan studi literatur. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap makna tradisi Rebo Wekasan dalam konteks masyarakat Desa Panyuran, serta menjelaskan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang menyertainya. Penelitian ini mengangkat beberapa elemen utama dalam pelaksanaan tradisi, seperti keramas menggunakan abu merang yang dipercaya dapat membersihkan diri secara spiritual, merendam

---

<sup>4</sup> Umma Farida, “Rebo Wekasan Menurut Perspektif K.H. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najah Wa Al-Surur”, *Jurnal Theologia*, Vol. 30 No. 2, 2019.

jimat dalam air, shalat sunnah Rebo Wekasan, serta sedekah cemilan tradisional berdasarkan arah hadap rumah. Seluruh praktik ini diyakini sebagai bentuk upaya menolak bala dan memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Penelitian ini juga memperlihatkan adanya dinamika dalam pemaknaan keagamaan, di mana sebagian masyarakat menerima dan mengamalkan tradisi ini sebagai bentuk spiritualitas lokal, sementara sebagian lain mempersoalkannya berdasarkan dalil fiqh dan hadis.<sup>5</sup>

Tulisan selanjutnya yaitu "Sema'an of the Qur'an Rebo Wekasan in Java: A Study of the Living Qur'an" yang ditulis oleh Mohammad Ikhwanuddin dkk. Kajian ini merupakan kajian terkini yang relevan dalam konteks studi keislaman berbasis budaya lokal dengan fokus teologis melalui pendekatan Living Qur'an. Penelitian ini mengkaji praktik ritual Rebo Wekasan di Wonoayu, Sidoarjo, dengan fokus utama pada fenomena Sema'an Al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Rebo Wekasan dipandang sebagai momentum spiritual dan budaya yang sarat makna religius, di mana masyarakat percaya bahwa hari tersebut merupakan waktu diturunkannya berbagai bentuk bala atau bencana. Oleh karena itu, masyarakat melakukan berbagai bentuk amalan, salah satunya dengan membaca Surah Yasin sebanyak tiga kali dalam rangka memohon perlindungan dari Allah SWT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dalam kerangka library research. Kerangka teori utama yang digunakan adalah Living Qur'an, yaitu pendekatan

---

<sup>5</sup> Laili Mubarak, dkk. "Tradisi Lokal dan Agama (Studi atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran, Palang, Tuban, Jawa Timur), Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI), 2024.

dalam studi al-Qur'an yang melihat bagaimana teks suci tersebut dihayati, ditafsirkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap studi tafsir dan teologi Islam kontemporer melalui pendekatan living Qur'an. Tradisi Rebo Wekasan tidak hanya menjadi ajang spiritual, tetapi juga menjadi ruang pelestarian budaya Islam khas Jawa yang tetap relevan hingga kini. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pemaknaan terhadap teks suci tidak bersifat tunggal dan kaku, melainkan berkembang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan spiritual masyarakat.<sup>6</sup>

Sedangkan tema penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dan lebih kritis dengan menggunakan pendekatan *Materialist Theory of Religion* yang menyoroti relasi antara keyakinan dengan materialitas objek, tindakan, dan ruang dalam pelaksanaan ritual. Penelitian ini tidak hanya melihat praktik sebagai ekspresi spiritual, pendekatan ini mencoba menguraikan bagaimana benda, tempat, dan perwujudan fisik dalam ritual Rebo Pungkasan memediasi dan membentuk pengalaman religius masyarakat. Fokus utamanya bukan hanya pada apa yang dipercayai, melainkan juga bagaimana kepercayaan itu diwujudkan, dikomunikasikan, dan dijaga melalui benda-benda, simbol-simbol, serta praktik sosial yang material. Dengan demikian, meskipun sama-sama meneliti Rebo Pungkasan, perbedaan mendasar terletak pada titik tekan pendekatan jika penelitian sebelumnya cenderung normatif dan deskriptif berbasis teks serta praktik, maka penelitian ini bersifat analitis kritis dengan memberi perhatian pada

---

<sup>6</sup> Ikhwanuddin, Mohammad, et al. "Sema'an of the Qur'an Rebo Wekasan in Java: A Study of the Living Qur'an." *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 3.1 (2022): 71-87.

dimensi material dan simbolik dari praktik keagamaan, sehingga membuka ruang pembacaan baru terhadap spiritualitas masyarakat dalam kerangka studi agama dan kajian budaya.

## **E. Kerangka Teori**

### **A. Teori *Religious Materialism***

*Materialist Theory of Religion* yang dikembangkan oleh Manuel A. Vásquez merupakan pendekatan dalam studi agama dengan menekankan bahwa agama tidak semata-mata dapat dipahami melalui teks dan kepercayaan (*belief*), tetapi juga harus dilihat melalui dimensi material, sosial, dan praksis. Dalam karya utamanya, *More Than Belief: A Materialist Theory of Religion* (2011), Vásquez mengajukan kerangka teoritis yang menempatkan perwujudan fisik (*embodiment*), tempat ritual (*space*), benda-benda material (*material objects*), praktik sosial (*social practices*), dan pengalaman inderawi (*sensory experience*) sebagai unsur utama dalam membentuk dan menjalankan kehidupan beragama. Vásquez menegaskan bahwa pengalaman keagamaan secara hakiki tidak dapat dilepaskan dari interaksi tubuh, ruang, benda, praktik sosial, dan pengalaman inderawi yang nyata. Agama, menurutnya, adalah sesuatu yang dijalani secara fisik dan sosial, bukan sekadar diyakini secara abstrak dalam pikiran.<sup>7</sup>

#### **1. Perwujudan Fisik (*Embodiment*)**

Dalam kerangka teori Vásquez, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan abstrak, melainkan dijalani melalui perwujudan fisik

---

<sup>7</sup> Vásquez, M. A. *More Than Belief: A Materialist Theory of Religion*. New York: Oxford University Press, 2011, hlm. 4-5.

(*embodiment*). Fisik menjadi medium utama untuk mengalami dan mengekspresikan nilai-nilai religius. Adapun dalam konteks ritual Rebo Pungkasan di Pleret, *embodiment* tercermin dalam gerakan tubuh/fisik saat mengikuti prosesi, berpakaian tradisional, berdo'a bersama, serta menampilkan ekspresi ketundukan secara jasmani. Ritual ini bukan hanya simbolis, tetapi juga memperkuat pengalaman keagamaan lewat tindakan fisik yang berulang dan terstruktur, yang menunjukkan bagaimana teologi masyarakat Jawa diinternalisasi melalui perwujudan fisik (*embodiment*).

## 2. Tempat Ritual (*Space*)

Ruang dalam *Materialist Theory of Religion* dipahami bukan sebagai entitas netral, melainkan ruang sakral yang memiliki makna religius dan historis. Dalam Rebo Pungkasan, tempat ritual seperti makam Sunan Geseng, sendang, atau area keramat di Pleret menjadi pusat sakralitas. Ruang tersebut tidak hanya menjadi latar, tetapi juga membentuk pengalaman religius melalui simbolisme lokal dan koneksi spiritual masyarakat terhadap leluhur dan nilai-nilai Islam-Jawa. Teologi masyarakat setempat tidak lahir dari teks saja, tapi dibangun dari interaksi mereka dengan ruang yang dianggap suci.

## 3. Benda-benda Material (*Material Objects*)

Menurut Vásquez, benda-benda religius memiliki peran penting sebagai medium manifestasi nilai dan kepercayaan. Dalam konteks Rebo Pungkasan, benda-benda seperti keris, pakaian adat Jawa/keratin, air dari sendang, bunga, kemenyan, lempeng raksasa, gunung/tumpeng, merupakan wujud material yang menyimpan nilai spiritual dan teologis. Benda-benda tersebut tidak hanya

berfungsi praktis, tetapi dianggap memiliki daya sakral, dipercaya membawa berkah, keselamatan, atau perlindungan. Materialitas ini menjadi sarana penting dalam mentransmisikan dan mempertahankan ritual keagamaan secara turun-temurun.

#### 4. Praktik Sosial (*Social Practices*)

Agama tidak hanya dipahami sebagai urusan pribadi, tetapi juga dijalani bersama dalam kehidupan sosial. Dalam ritual Rebo Pungkasan bukan sekadar ritual personal, melainkan praktik komunal yang memperkuat kohesi sosial, solidaritas, dan identitas keagamaan masyarakat Jawa. Nilai teologis tentang permohonan keselamatan, tolak bala, dan syafaat dari leluhur atau wali diwujudkan dalam bentuk praktik bersama, seperti doa berjamaah, kirab budaya, dan sedekah bumi. Praktik ini menjadi cara masyarakat membumikan nilai spiritual ke dalam tindakan nyata, menjadikan agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

#### 5. Pengalaman Inderawi (*Sensory Experience*)

*Religious materialism* menekankan bahwa pengalaman keagamaan melibatkan indera manusia secara menyeluruh, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Dalam Rebo Pungkasan, suara do'a dan gamelan, aroma dupa, rasa makanan sedekahan, serta pemandangan warna-warni prosesi adalah bagian dari pengalaman religius yang kompleks. Melalui rangsangan inderawi ini, masyarakat tidak hanya memahami agama secara kognitif, tetapi mengalami agama secara penuh. Hal ini menunjukkan bahwa akar teologi

masyarakat Jawa tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara emosional dan sensorik.

Dalam karya Vasquez yang berjudul , *More Than Belief: A Materialist Theory of Religion* dipaparkan bahwa ia menjelaskan kegelisahannya terhadap pendekatan dominan dalam kajian agama yang terlalu menekankan aspek kepercayaan (*belief*), teks suci, dan pemikiran teologis yang bersifat normatif dan idealistik, sambil mengabaikan dimensi material dan praksis dari kehidupan beragama. Ia berargumen bahwa agama tidak cukup dipahami sebagai sistem simbolik atau sebagai ekspresi batiniah, melainkan harus dipahami sebagai sesuatu yang dijalani secara konkret melalui perwujudan fisik, tempat ritual, benda, praktik sosial, dan pengalaman sensoris yang mengakar dalam realitas historis dan budaya.

Menurutnya, pendekatan semacam itu mengabaikan kenyataan bahwa agama pada dasarnya bersifat inkarnatif, yakni mewujudkan dalam bentuk tindakan, ruang sosial, dan relasi yang nyata. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa studi agama harus mempertimbangkan dimensi material yang meliputi simbol, ritus, arsitektur sakral, relasi tubuh dengan ruang, serta praktik sehari-hari yang dijalankan oleh individu maupun komunitas religius.<sup>8</sup>

Dalam pengantar bukunya, Vásquez menyampaikan bahwa ia terdorong untuk menyusun teori ini berdasarkan pengalamannya mengajar, terutama dalam menghadapi kenyataan religius di kalangan imigran Latin di Amerika Serikat. Ia

---

<sup>8</sup> Vásquez, M. A. *More Than Belief: A Materialist Theory of Religion*. New York: Oxford University Press, 2011, hlm. 8-10.

melihat bahwa bentuk keberagamaan mereka sangat berbeda dari model teologis yang diajarkan dalam studi agama konvensional. Dalam konteks ini, praktik seperti berdoa, ziarah, menggunakan jimat, membangun altar di rumah, hingga perwujudan fisik dalam ritual, menjadi pusat dari ekspresi religius mereka hal-hal yang kerap diabaikan oleh pendekatan tekstual dan doktrinal.<sup>9</sup>

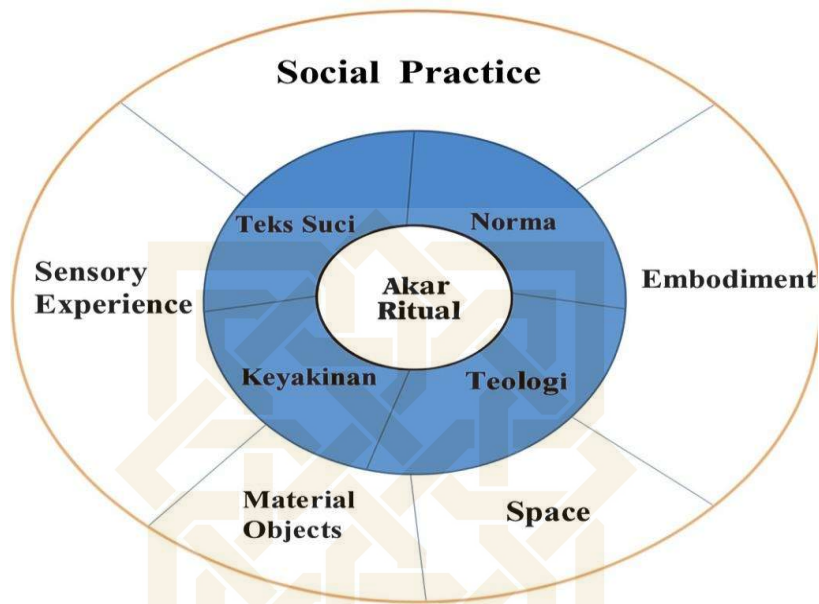
Vásquez menawarkan pendekatan alternatif dalam kajian agama yang menekankan pentingnya dimensi material dalam praktik keagamaan. Menurut Vásquez, agama tidak semata-mata merupakan ekspresi dari sistem kepercayaan atau keyakinan abstrak, melainkan juga termanifestasi secara nyata melalui perwujudan fisik, ruang, benda-benda material, konteks sosial, dan pengalaman sensoris para pelaku agama. Dalam karyanya *More Than Belief: A Materialist Theory of Religion* (2011), Vásquez menggeser fokus kajian agama dari sekadar “apa yang diyakini” menjadi “bagaimana agama dijalani dan dialami” dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa tubuh manusia bukan hanya instrumen ekspresi keagamaan, tetapi juga tempat berlangsungnya pengalaman religius. Begitu pula ruang-ruang sakral, objek-objek ritual, dan narasi lokal memainkan peran penting dalam mengartikulasikan serta memelihara makna teologis yang hidup dalam sebuah ritual.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Vásquez, M. A. *More Than Belief: A Materialist Theory of Religion*. New York: Oxford University Press, 2011, hlm. 14-17.

<sup>10</sup> Vásquez, M. A. *More Than Belief: A Materialist Theory of Religion*. New York: Oxford University Press, 2011, hlm. 12-15.

Sumber: Adaptasi dari teori Religius Materialism oleh Vasquesz.



Bagan 1.

Struktur Nilai dan Praktik Agama dalam Perspektif *Materialist Theory of Religion*

Berdasarkan bagan yang terlampir diatas, yaitu merupakan representasi dari pendekatan *religious materialism* yang terinspirasi dari teori Manuel A. Vásquez, terutama dalam kerangka berpikir tentang agama sebagai praktik yang berwujud atau *embodied and embedded practices*. Bagan ini menunjukkan bahwa “nilai” agama tidak berdiri sendiri, melainkan hadir dan beroperasi melalui elemen-elemen material dan sosial, serta ruang yang melingkupi pengalaman religius manusia. Bagan tersebut memusatkan perhatian pada nilai teologi yang terletak di inti, yang diwujudkan dalam unsur-unsur teologis seperti teks suci, keyakinan, teologi, dan norma, kemudian dikelilingi oleh lingkaran yang merepresentasikan ekspresi nyata agama yaitu; praktik sosial, pengalaman inderawi (*social experience*), perwujudan tubuh (*embodiment*), ruang (*space*), dan objek material sebagaimana dikemukakan oleh Vasquesz.

Nilai-nilai keagamaan masyarakat Jawa, khususnya dalam ritual Rebo Pungkasan di Kecamatan Pleret, tidak hanya hidup dalam bacaan kitab, melainkan dihayati melalui tindakan dan pengalaman sehari-hari yang bersifat kolektif dan berwujud fisik. Misalnya, praktik seperti do'a bersama, sedekah bumi, dan kirab budaya merupakan bentuk dari *social practices*. Gerakan tubuh yang merupakan perwujudan fisik, pakaian ritual, serta ekspresi khidmat selama prosesi mencerminkan aspek *embodiment*, yaitu bagaimana fisik menjadi medium spiritualitas. Ritual ini juga berlangsung di tempat-tempat yang dianggap sakral seperti makam, sendang, atau masjid tua, yang mencerminkan elemen *space* sebagai ruang religius yang penuh makna. Sementara itu, benda-benda seperti kembang, air suci, dan makanan ritual (lemper raksasa, gunung) menunjukkan bagaimana *material objects* digunakan sebagai medium penyampai nilai spiritual. Pengalaman inderawi (*social experience*) juga sangat kuat dalam ritual ini. Suara gamelan, bau kemenyan, rasa makanan, hingga pemandangan visual prosesi menjadi elemen penting yang memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual warga.

Adapun teori ini sangat relevan sebagai kerangka berpikir dalam topik penelitian ini, dimana Ritual Rebo Pungkasan bukan sekadar praktik spiritual simbolik, melainkan peristiwa sosial yang melibatkan penggunaan benda (lemper raksasa, gunung), perwujudan fisik (gerak ritual), ruang (tempat pelaksanaan ritual), dan narasi lokal yang mengikat makna-makna religius dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan materialisme religius Vásquez, ritual tersebut dapat dibaca sebagai bentuk konkret dari teologi yang dijalani

secara fisik, emosional, dan sosial oleh pelaku ritual. Melalui teori ini, ritual tersebut tidak lagi dibaca sebagai warisan budaya semata, tetapi sebagai ekspresi teologi yang hidup, dibentuk oleh konteks sosial, sejarah lokal, dan interaksi material yang menjadikan agama hadir secara nyata dalam keseharian.

Dalam topik penelitian ini, teori yang dikembangkan Vasquez ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana masyarakat Jawa di wilayah tersebut mengekspresikan nilai-nilai teologisnya melalui praktik ritual. Melalui pendekatan *religious materialism*, praktik Rebo Pungkasan dapat ditafsirkan sebagai artikulasi dari teologi yang hidup, yakni suatu bentuk pemaknaan terhadap hubungan manusia dengan yang transenden, yang terwujud secara fisik, emosional, dan sosial dalam kerangka budaya Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa akar teologi masyarakat Jawa tidak hanya terletak pada doktrin tertulis, melainkan juga pada praksis religius yang terhubung erat dengan realitas material dan keseharian masyarakatnya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisis fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan.<sup>11</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik, dimana suatu metode yang bertujuan untuk

---

<sup>11</sup> Koentjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat. (Jakarta: PT. Gramedia, 1987),13.

mengungkap dan memahami secara mendalam suatu fenomena keagamaan dalam praktik ritual Rebo Pungkasan yang tengah berlangsung, dengan bertumpu pada data empiris serta konteks historis yang relevan. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan aktif dalam menafsirkan realitas berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, yaitu melalui wawancara. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis, dianalisis secara kritis, dan diinterpretasikan dengan landasan teoritik yang sesuai, guna membangun pemahaman yang mendalam mengenai makna, struktur, serta hubungan-hubungan yang terdapat dalam fenomena yang diteliti.<sup>12</sup>

Penelitian ini menggunakan model penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitik dengan cara memperoleh data dari informan melalui wawancara. Adapun unit sosial yang diteliti yaitu mencakup beberapa tokoh masyarakat, dan juru kunci pelaku ritual Rebo Pungkasan di Kecamatan Pleret. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik diharapkan dapat membuat proses penelitian yang lebih fleksibel dan mudah diakses, serta menghasilkan data yang akurat.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan antropologi kualitatif sebagai kerangka analisis utama untuk memahami praktik dan makna ritual yang terkandung dalam praktik Rebo Pungkasan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Pleret. Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara

---

<sup>12</sup> Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7<sup>th</sup> ed. Harlow, England: Pearson Education Limited, 2014.

mendalam cara pandang, keyakinan, serta konstruksi nilai-nilai yang melandasi perilaku keagamaan para pelaku ritual. Melalui perspektif antropologi kualitatif, penelitian ini tidak hanya memfokuskan diri pada aspek luar dari praktik ritual, tetapi juga menelusuri dimensi simbolik dan teologis yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, pendekatan antropologi kualitatif dalam penelitian ini menjadi instrumen penting dalam mengungkap hubungan antara praktik ritual Rebo Pungkasan dengan pemaknaan keagamaan yang diinternalisasi oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya dan religius mereka.

### 3. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan sumber utama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber data digunakan untuk mempermudah proses analisis, terdapat dua jenis sumber data yaitu primer dan sekunder.<sup>13</sup>

#### a) Sumber Data Primer

Data primer merupakan jenis data utama yang diperoleh langsung dari sumber pertama dan bersifat orisinal, yang artinya belum melalui proses interpretasi atau pengolahan oleh pihak lain. Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara yang dilakukan secara langsung dengan sejumlah informan kunci, antara lain tokoh masyarakat, juru kunci, serta pelaku ritual Rebo Pungkasan di Kecamatan Pleret. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini menjadi landasan awal dalam memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan kontekstual. Data primer memiliki peran yang sangat

---

<sup>13</sup> Suharsini Artikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172

penting karena merepresentasikan pandangan, pengalaman, serta konstruksi makna yang dimiliki oleh subjek penelitian secara autentik. Oleh karena itu, sumber data primer juga sering disebut sebagai sumber data inti atau utama dalam suatu penelitian, karena menyediakan informasi langsung dari individu atau kelompok yang terlibat secara aktif dalam praktik atau fenomena yang dikaji. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data primer dengan melakukan wawancara secara sistematis kepada unit analisis yang telah ditentukan sebelumnya, guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan mendalam dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

#### b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang diperoleh setelah pengumpulan data primer. Data ini merupakan informasi yang telah tersedia sebelumnya, sehingga peneliti hanya perlu mencarinya dan melakukan proses seleksi sebelum digunakan untuk memberikan penjelasan tambahan terhadap temuan yang dihasilkan dari data primer.<sup>14</sup> Data sekunder yang dimaksud mencakup jurnal dan buku yang memungkinkan peneliti untuk mendalami latar belakang teoritis serta temuan-temuan terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Proses ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu yang sedang dianalisis. Melalui analisis data sekunder, penulis dapat menilai hasil-hasil penelitian sebelumnya, mengidentifikasi celah dalam literatur, serta menentukan kesesuaian antara temuan-temuan sebelumnya dengan data yang telah dikumpulkan. Sumber-

---

<sup>14</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Pendekatan Kuantitatif*, 123-125

sumber seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan menyediakan konteks penting yang dapat memperjelas fenomena yang diamati dan merumuskan masalah penelitian dengan lebih baik. Dengan memanfaatkan data sekunder secara optimal, peneliti dapat memperkaya analisis mereka, mendukung argumen yang diajukan, serta meningkatkan kredibilitas penelitian yang dilakukan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a) Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi tanya jawab secara sistematis dan berfokus pada tujuan penelitian. Dalam pelaksanaan metode ini, pewawancara mengajukan pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, sedangkan informan memberikan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam serta mendapatkan perspektif langsung dari informan mengenai topik yang sedang diteliti.<sup>15</sup>

Wawancara mendalam merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data kualitatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pemahaman, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian. Desain pertanyaan yang terstruktur, persiapan yang matang, serta keterampilan komunikasi yang efektif menjadi prasyarat utama dalam pelaksanaan wawancara. Peneliti juga perlu memperhatikan aspek etika penelitian, khususnya dalam

---

<sup>15</sup> J. Moeloeng Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135.

menjaga kerahasiaan identitas responden. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan nama asli dan nama panggilan yang telah disetujui oleh para responden seperti beberapa tokoh agama dan masyarakat, dan juru kunci pelaku ritual Rebo Pungkasan di Kecamatan Pleret sesuai dengan preferensi mereka. Melalui pendekatan ini bukan hanya privasi dan identitas informan yang dipertimbangkan, melainkan kepercayaan dan kenyamanan juga dibangun untuk mencapai data yang akurat.

Pertanyaan pembuka dalam wawancara berfungsi sebagai '*ice breaker*' untuk menciptakan suasana yang nyaman dan membangun kepercayaan dengan responden. Pertanyaan-pertanyaan awal yang bersifat umum dapat membantu responden merasa lebih rileks dan siap untuk menjawab pertanyaan yang lebih mendalam. Peneliti perlu menggunakan bahasa yang baku namun tetap mudah dipahami oleh responden untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Perencanaan yang matang, termasuk penentuan durasi wawancara dan persiapan pertanyaan yang relevan, akan membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi responden untuk berbagi pengalaman mereka secara terbuka.

Keterampilan komunikasi yang efektif, seperti kemampuan mendengarkan secara aktif dan mengajukan pertanyaan, merupakan kunci keberhasilan wawancara kualitatif. Dalam penelitian ini, *teknik purposive sampling* digunakan untuk mengidentifikasi dan memilih informan kunci yang dapat memberikan data yang relevan dan mendalam. Kriteria pemilihan difokuskan pada beberapa tokoh agama dan masyarakat, dan juru kunci pelaku ritual Rebo Pungkasan di Kecamatan Pleret, mengingat peran sentral mereka dalam dinamika sosial budaya

masyarakat desa. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh perspektif yang komprehensif mengenai tema penelitian.<sup>16</sup>

#### b) Studi Dokumentasi Media

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi media digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang relevan untuk menggali representasi visual, teks, dan simbolik yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual Rebo Pungkasan. Studi dokumentasi media dalam konteks ini merujuk pada pengumpulan dan analisis data sekunder yang bersumber dari berbagai bentuk media, baik cetak maupun digital, seperti artikel berita, foto, video, dokumenter lokal, unggahan media sosial baik melalui *YouTube*, maupun arsip visual lainnya yang merekam aktivitas ritual tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana praktik keagamaan dan simbol-simbol material dalam Rebo Pungkasan dikonstruksi, disebarluaskan, dan dimaknai di ruang publik. Data dari media ini kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori *religious materialism*, yang menekankan pada peran benda, ruang, dan tindakan fisik dalam membentuk pengalaman serta pemaknaan teologis dalam praktik keagamaan.

#### c) Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan eksploratif untuk menyusun data secara sistematis dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup penggabungan data yang diperoleh, diikuti oleh pemilahan informasi

---

<sup>16</sup> Anwat Hidayat, "Teknik Sampling dalam Penelitian (penjelasan lengkap)" dalam [statiskian.com](http://statiskian.com), diakses pada 23 November 2023.

ke dalam kategori relevan guna mempermudah analisis. Setelah itu, data di setiap kategori dijelaskan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks dan maknanya. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi pola dan tema dari data yang telah dikategorikan, lalu memilih data yang penting dan relevan. Akhirnya, kesimpulan disusun berdasarkan pola, tema, dan data penting yang dianalisis, memberikan wawasan mendalam dan berbasis bukti mengenai fenomena yang diteliti.<sup>17</sup>

Proses analisis data penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah krusial dalam analisis data kualitatif yang melibatkan proses merangkum dan memilih informasi utama dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini berfokus pada penyaringan dan seleksi elemen-elemen yang relevan untuk menonjolkan tema dan pola yang signifikan. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat mengurangi kompleksitas informasi, memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang paling penting, serta menyusun data dalam bentuk yang lebih terstruktur dan terfokus, sehingga analisis dan interpretasi berikutnya menjadi lebih mudah.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D). (Bandung: alfabeta, 2016), 337.

#### b) Penyajian Data

Display data merupakan tahap yang cukup penting dalam penelitian, yang bertujuan untuk memvisualisasikan temuan penelitian dan memudahkan interpretasi. Melalui penggunaan teks naratif dan berbagai alat visual, peneliti dapat menyajikan informasi secara sistematis dan menarik, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami pola, tren, dan hubungan antar variabel. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya membantu peneliti dalam mengorganisir dan menginterpretasikan data, tetapi juga memungkinkan komunikasi yang efektif dengan audiens yang lebih luas.

#### c) Verifikasi

Verifikasi merupakan tahap akhir analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan penelitian. Proses ini melibatkan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan, membandingkan temuan dengan teori-teori yang relevan, serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sesuai dengan data yang ada. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan interpretasi yang objektif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.<sup>18</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan literatur serta isu-isu yang diangkat. Struktur ini bertujuan untuk menjamin bahwa pembahasan disampaikan dengan jelas dan

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 338-345.

terfokus. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat dengan mudah mengikuti dan memahami keseluruhan isi penelitian. Berikut ini adalah sistematika pembahasan:

**Bab pertama,** Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas pendahuluan yang mencakup topik yang diangkat dengan struktur sebagai berikut; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian latar belakang, peneliti akan menulis paragraf yang berbeda dari penulis lain dengan tujuan untuk menarik perhatian pembaca, yaitu dengan fokus alasan apa yang mendasari peneliti untuk mengambil tema penelitian ini.

**Bab kedua,** dalam karya ilmiah ini menyajikan penjelasan umum mengenai masyarakat yang berada di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Penjelasan tersebut mencakup deskripsi kondisi masyarakat secara umum, termasuk sistem keagamaan dan kepercayaan yang dianut. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai situs-situs peninggalan bersejarah terkait reruntuhan Kerajaan Mataram.

**Bab ketiga,** akan mengkaji fenomena ritual Rebo Pungkasan yang berlangsung di Kecamatan Pleret. Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada rangkaian prosesi ritual secara menyeluruh, mulai dari tahap awal pelaksanaan hingga penutupan, yang bersumber dari media *YouTube*. Selain itu, analisis juga diarahkan pada interpretasi terhadap berbagai elemen material dan simbolik yang menyertai pelaksanaan ritual, termasuk aksesoris, atribut, dan tanda-tanda visual

yang digunakan oleh para pelaku. Pemaparan ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur dan makna yang melekat dalam praktik ritual sebagai bagian dari ekspresi budaya lokal masyarakat setempat. Selain itu, pada Bab ini mengkaji secara mendalam mengenai manifestasi dari *Materialist Theory of Religion* dalam pelaksanaan ritual Rebo Pungkasan. Fokus utama pembahasan ini adalah bagaimana elemen-elemen material dalam ritual tersebut merepresentasikan makna ritual komunal yang diyakini oleh masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Materialist Theory of Religion* yang dikembangkan oleh Vasquez.

**Bab keempat,** dalam karya ilmiah ini difokuskan pada penyajian pelacakan akar ritual komunal dibalik praktik ritual Rebo Pungkasan sebelum menuju pada kesimpulan akhir dari penelitian. Pada bab ini, peneliti akan menguraikan secara mendalam bagaimana dimensi-dimensi akar ritual termanifestasi dalam berbagai aspek ritual, termasuk makna simbolik, nilai-nilai spiritual, serta konstruksi keyakinan yang melandasi pelaksanaan tradisi tersebut oleh masyarakat di Kecamatan Pleret. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan konseptual yang relevan, guna menginterpretasikan keterkaitan antara materialisasi keagamaan dengan pemahaman akar ritual yang hidup di masyarakat Jawa. Dengan demikian, bab ini menjadi bagian penting dalam menjembatani antara data yang telah dikemukakan sebelumnya dengan kerangka teoritis yang digunakan dalam studi ini.

**Bab kelima,** merupakan bagian penutup dari keseluruhan proses penelitian yang disusun oleh peneliti sebagai tahap akhir dalam penyusunan karya ilmiah ini. Pada bab ini, peneliti menyajikan kesimpulan yang dirumuskan

berdasarkan hasil temuan utama yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi media, yang telah dianalisis dengan pendekatan teoritik yang relevan. Kesimpulan tersebut merangkum pokok-pokok hasil penelitian yang berkaitan dengan makna teologis dan materialitas religius dalam ritual Rebo Pungkasan di Kecamatan Pleret. Selain kesimpulan, bab ini juga memuat saran yang bersifat konstruktif, sebagai bentuk kontribusi peneliti terhadap pengembangan kajian lebih lanjut. Saran tersebut ditujukan baik bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan atau memperluas ruang lingkup penelitian, maupun bagi pihak-pihak terkait yang memiliki perhatian terhadap pelestarian dan pengembangan tradisi keagamaan lokal. Dengan demikian, bab ini tidak hanya menutup pembahasan, tetapi juga membuka ruang reflektif dan prospektif bagi penelitian di masa mendatang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu; Pertama, bagaimana relasi antara presentasi ritual komunal dengan perwujudan fisik dalam rangkaian ritual Rebo Pungkasan yang dimiliki oleh masyarakat Pleret. Kedua, bagaimana bentuk akar ritual komunal yang hidup sebagai dasar praktik ritual Rebo Pungkasan di tengah masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumentasi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa relasi antara presentasi ritual komunal dan perwujudan fisik dalam Rebo Pungkasan terletak pada peran ritual ini sebagai ruang representasi nilai-nilai spiritual dan kebudayaan masyarakat Pleret.

Dalam hal ini, Rebo Pungkasan bukan sekadar ritus keagamaan, tetapi menjadi ruang sosial kultural di mana seluruh nilai-nilai keyakinan yang dimiliki masyarakat dipertontonkan, dilestarikan, dan dikonsolidasi secara simbolik dan material. Segala bentuk prosesi, atribut, hingga narasi yang menyertai Rebo Pungkasan merupakan bentuk artikulasi dari warisan nilai yang telah dilestarikan secara turun-temurun.

Melalui ritual Rebo Pungkasan, masyarakat komunal dan *elite* dapat menghadirkan kembali narasi tentang perlindungan, berkah, dan keselamatan, yang dalam sejarahnya dahulu berkaitan dengan bencana atau wabah penyakit. Di sisi lain, *elite* lokal seperti lurah, karang taruna, dan para pemangku kepentingan sosial menjadi agen dalam mempertahankan kesinambungan nilai-nilai tersebut.

Oleh karena itu, relasi antara teologi dan manifestasi fisik dalam Rebo Pungkasan tidak bersifat langsung seperti dalam ritual keagamaan formal, tetapi lebih kepada bagaimana simbol dan praktik budaya memuat makna spiritual yang telah diinternalisasi dan dihidupkan kembali melalui bentuk material.

*Materialist Theory of Religion* menunjukkan ada banyak varian material yang secara umum dapat ditelusuri akarnya pada tiga sumber utama, yaitu; kerajaan, komunal, dan *elite* lokal. Unsur kerajaan tampil melalui simbol-simbol kekuasaan seperti mahkota, keris pusaka, atau benda-benda sakral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Benda-benda ini tidak sekadar menjadi pemanis upacara, tetapi sekaligus menandai legitimasi dan kontinuitas tradisi yang bersifat turun-temurun. Melalui material dari kerajaan, ritual Rebo Pungkasan menjadi lebih dari sekadar perayaan keagamaan, dan menjadi ajang peneguhan identitas dan historical teologi komunal.

Masyarakat yang menjalankan ritual Rebo Pungkasan umumnya beragama Islam, namun Islam yang mereka praktikkan bukanlah bentuk konservatif yang kaku pada hukum fikih semata. Islam tersebut berakar pada adat, spiritualitas lokal, dan loyalitas historis terhadap kekuasaan kerajaan, sehingga pola religiusitas yang berkembang bersifat kontekstual, terbuka, dan sarat nilai budaya lokal yang kuat. Teologi mereka berbeda dengan teologi normatif, karena lahir dari pengumpulan panjang antara nilai keagamaan, kebudayaan, dan otoritas politik dalam sejarah lokal Pleret. Dengan demikian, akar ritual ini bukan hasil wahyu semata, melainkan produk interaksi antara agama masyarakat dan *elite* penguasa.

Maka, akar ritual yang lahir bukanlah tumbuh karena wahyu, tetapi lahir dari pergumulan agama-agama masyarakat dengan *elite* atau power itu sendiri.

Melalui Rebo Pungkasan, kita dapat melihat bahwa akar ritual komunal bukan konsep abstrak, melainkan nyata dan bisa diamati. Aspek ini tampak dalam bagaimana masyarakat Pleret memaknai ritual tersebut sebagai warisan leluhur yang tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga sosial dan politis. Seperti simbol gunung hasil bumi tidak hanya merepresentasikan syukur kepada Tuhan, tetapi juga menjadi simbol kemakmuran dan harapan rakyat terhadap kesejahteraan yang dijamin oleh struktur sosial yang ada. Panggung prosesi dan lokasi dimulainya kirab dari Masjid Karangnom hingga titik akhir ritual pun menyiratkan perjalanan spiritual yang bercampur dengan narasi historis lokal.

Oleh karena itu, ritual komunal ini bersifat selektif dan representasional. Ia tidak mengikat seperti hukum agama, tetapi memiliki kekuatan simbolik yang mampu membentuk kesadaran bersama dalam masyarakat untuk tetap menyatu dengan akar budayanya, sekaligus menghormati otoritas yang mewariskan nilai tersebut. Praktik ritual Rebo Pungkasan menunjukkan bahwa akar ritual komunal berfungsi sebagai fondasi interpretatif yang hidup. Ia menjembatani antara kepercayaan dan praktik sosial, antara sejarah dan ritual, serta antara kekuasaan dan legitimasi budaya. Dalam kerangka ini, ritual komunal bukan sekadar sejarah doktrin, tetapi sejarah hidup dari bagaimana masyarakat menegosiasikan identitas keagamaannya dalam bentang ruang, waktu dan kondisional/konteks budaya lokal.

Hasil temuan secara keseluruhan menunjukkan bahwa tanda-tanda material yang berkaitan dengan agama dalam ritual Rebo Pungkasan bersifat kompleks dan tidak dapat disederhanakan menjadi satu identitas keagamaan tunggal. Setelah melalui proses pengamatan mendalam, terungkap bahwa identitas keagamaan yang muncul dalam tradisi ini terbentuk dari perjalanan historis masyarakat setempat. Perjalanan tersebut melibatkan interaksi dan dialektika antara kekuasaan keraton atau kerajaan dengan masyarakat komunal. Pertemuan antara dua unsur inilah yang kemudian termanifestasi dalam bentuk simbol-simbol pada ritual Rebo Pungkasan, yang secara keseluruhan membentuk sebuah teologi komunal.

## **B. Saran**

### **1. Saran Akademis**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sejenis atau memperdalam kajian dengan tema serupa. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini mampu memperluas serta memengaruhi cara pandang kita terhadap tema yang dibahas.

### **2. Saran bagi masyarakat Pleret**

Peneliti mengharapkan masyarakat Pleret senantiasa melestarikan ritual tersebut, mengingat ritual ini telah berlangsung sejak masa Kerajaan Mataram Islam. Pelestarian ini dapat dilakukan dengan melibatkan generasi muda agar mereka memahami makna dan filosofi di balik ritual

tersebut, sehingga keberadaannya tetap lestari di tengah arus modernisasi. Selain itu, penting pula untuk terus menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai, serta menjaga semangat gotong royong demi terciptanya kehidupan yang harmonis dan tentram.

### 3. Saran Umum

Pemerintah daerah maupun lembaga kebudayaan disarankan untuk memberikan perhatian lebih terhadap ritual-ritual lokal seperti Rebo Pungkasan. Dukungan dapat berupa pendanaan, promosi pariwisata budaya, maupun kegiatan edukatif yang mengangkat nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan spiritualitas masyarakat Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel dan Buku

- Bungin Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Fatimah Siti. "Tradisi Rebo Pungkasan Desa Wonokromo Pleret Bantul" *Jurnal Online Terpadu repository UGM* 2018.
- Fatimah, S., Sartini, & Budisutrisna. "Tradisi Rebo Pungkasan Desa Wonokromo Pleret Bantul". *Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada*, 2022.
- H. AM. Machrus Hanafi, S. Ag, Lurah Desa Wonokromo, 8 Juli 2025.
- Hidayat Anwat, "Teknik Sampling dalam Penelitian (penjelasan lengkap)" dalam statistikian.com, diakses pada 23 November 2023.
- Hughes, J. S. *A materialist theory of religion: The Latin American frame*. Method & Theory in the Study of Religion, 2012.
- Karti, G. P. "Indikasi Pencitraan dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta". *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*, 2021.
- Laporan Akhir Sejarah Upacara Adat Tradisi Rebo Pungkasan, Wonokromo. Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul Yogyakarta 2019, Diakses pada 8 Juli 2025.
- Lexy J. Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lynch, T. *Transcendental Materialism as a Theoretical Orientation to the Study of Religion*. Method & Theory in the Study of Religion, 2017.
- Nurhayati. "Sekularisasi Ritual Keagamaan: Pergeseran Makna dan Fungsi dalam Konteks Budaya Kontemporer". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2022.
- Orsi, R., Vásquez, M. A., dkk. Forum on "More Than Belief": Engaging the Material Turn in the Study of Religion. 2012
- Panduan Kunjungan Cagar Budaya Kerta Plered (Dinas Kebudayaan DIY) 2023, Diakses 9 Juni 2025.
- Prasetyo, A. "Teologi Kontemporer dan Tantangan Pluralisme: Studi Kritis atas Integrasi Nilai-Nilai Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural". *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2023.
- Puspita Karti Galih. "Indikasi Pencitraan dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta", *Invensi (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni)*, 2016.

- Sarwono Jonathan, *Metode Pendekatan Kuantitatif*, 123-125.
- Soehadha Moh . *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* untuk Studi Agama, 102.
- Soehadha Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D Bandung: alfabeta, 2016.
- Suharsini Artikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tradisi Upacara Rebo Pungkasan dan Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosialita*
- UIN Sunan Ampel. “Tradisi Lokal dan Agama: Studi atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan.” *Konferensi Nasional Mahasiswa Pascasarjana Indonesia, Proceedings UINSA*, 2024.
- Universitas Gadjah Mada. “Transformasi Tradisi Rebo Pungkasan Menjadi Festival Budaya: Studi Kasus di Desa Wonokromo”. *Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada*, 2023.
- Universitas Negeri Semarang. “Pergeseran Makna Tradisi Rebo Pungkasan di Era Moernisasi.” *Semarang: Universitas Negeri Semarang*, 2023.
- Vásquez, M. A. *Material Religion and the Space of the Body: Thoughts on Urban Religion*. 2013.
- Vásquez, M. A. *More Than Belief: A Materialist Theory of Religion*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Vásquez, M. A. *Religion in the Flesh: Non-Reductive Materialism and the Ecological Aesthetics of Religion*. Dalam *Aesthetics of Religion*. Berlin: De Gruyter, 2017.
- Vásquez, M. A. *Religion in the Flesh: Non-Reductive Materialism and the Ecological Aesthetics of Religion*. *Aesthetics of Religion: A Connective Concept*, 2017.
- Wusko, U. “Pergeseran Makna Tradisi Minum Air Rajha’an pada Hari Rebu Bekkasan. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 2022.
- YouTube Channel Kalurahan Wonokromo, Upacara Adat Rebo Pungkasan Kalurahan Wonokromo Tahun 2022, Diakses pada 16 Juni 2025.

## Sumber Elektronik

Bantulkab.go.id. Rebo Pungkasan Kalurahan Wonokromo Tampilkan Lemper Raksasa. <https://bantulkab.go.id/berita/detail/6064.html> diakses September 2022.

Bantulkab.go.id. Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo. [https://bantulkab.go.id/berita/detail/3277/upacara-adat-rebo-pungkasan-di-desa-wonokromo.html:contentReference\[oaicite:23\]{index=23}](https://bantulkab.go.id/berita/detail/3277/upacara-adat-rebo-pungkasan-di-desa-wonokromo.html:contentReference[oaicite:23]{index=23}), diakses September 2022.

Detik.com. Warga Pleret Bantul Arak Lemper Raksasa dalam Acara Adat Rebo Wekasan. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6302943/warga-pleret-bantul-arak-lemp-raksasa-dalam-acara-adat-rebo-wekasan> Kompas Yogyakarta, diakses September 2022.

Kompas.com. Asal-usul Tradisi Rebo Wekasan dan Kisah Kyai Welit dari Wonokromo. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/09/12/181810878/asal-usul-tradisi-rebo-wekasan-dan-kisah-kyai-welit-dari-wonokromo> Research Gate, diakses September 2023.

ResearchGate. Agama dan Politik dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan. [https://www.researchgate.net/publication/314462755\\_Agama\\_dan\\_Politik\\_dalam\\_Tradisi\\_Perayaan\\_Rebo\\_Wekasan](https://www.researchgate.net/publication/314462755_Agama_dan_Politik_dalam_Tradisi_Perayaan_Rebo_Wekasan) Research Gate, diakses 2023.

Tirto.id. Tradisi Rebo Pungkasan Bertahan hingga Jadi Magnet Pariwisata. <https://tirto.id/tradisi-rebo-pungkasan-bertahan-hingga-jadi-magnet-pariwisata-g3q4>, diakses Januari 2024.

## Wawancara

1. Hasil Wawancara dengan Bapak Surachmad, Abdi Ndalem Pasukan Ritual Rebo Pungkasan, 13 Juli 2025.
2. Hasil Wawancara dengan Bapak Machrus Hanafi, Lurah Desa Wonokromo, 8 Juli 2025.
3. Hasil Wawancara dengan Bapak Kyai Darman Masduqi, Tokoh Agama sekaligus Ketua Takmir Masjid Desa Wonokromo, 2 Juli 2025.
4. Hasil Wawancara dengan Bapak Kyai Muhammad Nazir, Tokoh Agama (Pengasuh Pondok Pesantren di Desa Wonokromo), 5 Juli 2025.